

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Purwakarta yang merupakan bagian dari Propinsi Jawa Barat yang terletak di bagian tenggara, ternyata memiliki beragam kesenian tradisional yang lahirnya dari karya masyarakat penyangganya. Beragam jenis-jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Purwakarta diantaranya adalah kesenian Buncis, Jaipongan, Celempungan, Sisingaan, Qasidahan, Wayang Golek, Seni Beluk, Gambus, Kesenian Kuntulan, Kesenian Kobongan, Kesenian Domyak dan sebagainya.

Seni tradisional tumbuh atau lahir dari kebudayaan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional dikemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungan dimana kesenian itu berada. Salah satu dari kesenian itu adalah Seni Domyak yang merupakan identitas daerah Purwakarta. Seni Domyak merupakan Seni Pertunjukan daerah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seni lain seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, sastra atau drama, sulap, lawakan dan sebagainya yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pertunjukan seni tradisional, tari merupakan bentuk visual yang dapat memberikan nuansa keindahan. Bahkan sangat banyak pertunjukan tradisional yang ada di Jawa Barat di dalamnya terdapat unsur gerak tari.

Tari merupakan seni, dan tari mempunyai hubungan yang integral dengan komunitas pendukungnya. Dengan sendirinya perkembangan tari di wilayah tertentu

memiliki perbedaan atau akibat perubahan demi penyesuaian dengan lingkungan budayanya. Hal ini di paparkan oleh Sedyawati (1981 : 113) bahwa:

Setiap wilayah etnik memiliki adat masing-masing, dan adat inilah yang menjadi alasan utama bagi penyelenggaraan tari. Baik tari itu bersifat keagamaan maupun keduniawian, selalu ia di kaitkan dengan adat. Misalnya tari-tarian yang bertujuan mempengaruhi atau membujuk kekuatan-kekuatan alam atau pun kekuatan-kekuatan gaib, tari-tarian yang berhakikat yang telah melindungi manusia, maupun tari-tarian pergaulan pada umumnya, selalu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, dengan saat-saat tertentu dalam perhitungan waktu.

Dalam konteks ini kehadiran tari di masyarakat semata-mata diabadikan untuk kebutuhan upacara ritual yang sangat erat sekali dengan masyarakat dengan kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme. Peran tari di masyarakat pun menjadi kompleks, selain sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, pendidikan, politik, media publik, juga bisa dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa dan ikatan sosial pada komunitas yang berbeda.

Banyak para ahli tari menyatakan bahwa tari merupakan simbol, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1994 : 19). yang mengkonotasikan tari sebagai simbol, bahkan ada yang menyebutkan tari merupakan bahasa komunitas kedua dari manusia selain bahasa vokal. Komunitas yang tercipta melalui tari yang divisualkan melalui gerak tubuh yang mempunyai sarat dengan simbol. Kesenian Domyak merupakan kesenian tradisional daerah Jawa Barat khususnya di daerah Purwakarta tepatnya di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan, yang keberadaannya tidak banyak diketahui masyarakat luas. Cikal bakal kesenian Domyak bermula dari munculnya kesenian Buncis yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 (zaman penjajahan belanda). (Abah Jumanta, wawancara 11 Desember 2006).

Pertunjukan kesenian Buncis pada awalnya dikaitkan dengan acara ritual, sebagai persembahan atau penyambutan panen padi. Namun pada perkembangan berikutnya, bergeser menjadi media hiburan rakyat pada acara khitanan dan peringatan hari besar Nasional. Pada tahun 1933, kesenian ini mengalami perubahan nama menjadi kesenian Domyak. Kesenian domyak merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat menarik, karena selain menyajikan tari-tarian dan bunyi-bunyian terdapat pula unsur-unsur seni lain, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pada saat ini kesenian domyak masih dipertunjukan dikalangan masyarakat yang masih mencintainya. Mereka menganggap sebagai hiburan yang murah, bagi masyarakat yang jauh dari tempat-tempat hiburan. Seni domyak belum tersebar ke daerah lain karena pergelarannya hanya terbatas di daerahnya saja. Secara sekilas perkembangan tari dalam kesenian Domyak sampai sekarang tidak mengalami perubahan terlalu jauh, walaupun secara fisik atau secara struktur tidak berubah, namun karena tidak ada kebakuan maka dimungkinkan tidak terhindar dari perubahan. Pada pelaksanaan pertunjukan, biasanya tarian disajikan pada awal pertunjukan, tengah-tengah pertunjukan, bahkan pada awal hingga akhir pertunjukan. Dalam struktur penyajiannya tari disajikan dalam tiga bentuk yaitu tari tunggal, tari rampak, dan tari berpasangan.

Adapun jenis tari yang disajikan adalah tari Ketuk Tilu yang merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang fungsinya selain untuk sarana upacara ritual juga sebagai sarana hiburan. Tari ketuk tilu ini asli ekspresi masyarakat yang di bentuk oleh mereka sendiri, serta untuk memenuhi kepentingan

mereka sendiri. Yohana seorang tokoh Ketuk Tilu dari Ujung berung mengungkapkan bahwa: "Ketuk Tilu, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mandiri". Yang artinya, tidak terikat atau bukan merupakan bagian dari cabang seni lain. (Sukanta, dalam makalah Ketuk Tilu). Ketuk Tilu merupakan tari Pertunjukan yang gerakan-gerakannya dilakukan oleh Ronggeng atau Doger sebagai primadona atau oleh Panjak tertentu yang memiliki kepandaian dalam menari.

Gerakan-gerakan tersebut menyerupai Silat Kembang pada Pencak Silat. Selain merupakan tari Pertunjukan, Ketuk Tilu juga sebagai tari Pergaulan, karena Ronggeng menari bersama penari pria dari penonton dengan gerak-gerak improvisatoris yang bebas, tidak terikat oleh idiom-idiom gerak tari ataupun silat. (Sukanta, dalam makalah Ketuk Tilu).

Dalam Tari ketuk Tilu terdapat gerakan-gerakan yang berpola Kendang, gerakan-gerakan yang merupakan gambaran keseharian, serta ada pula gerakan-gerakan yang berupa improvisasi yang disesuaikan dengan irama lagu pengiringnya. Lagu-lagu yang disajikan terdiri dari: Kidung (lagu wajib pada pagelaran Ketuk Tilu, disambung dengan naek Geboy, Kacang Asin, Rayak-rayak, Dareuda, Wangsit Siliwangi dan Reumis Janari).

Struktur penyajian ketuk tilu dalam kesenian Domyak mempunyai struktur yang tidak tetap (d disesuaikan dengan kebutuhan). Namun secara khusus kesenian ini ditampilkan dalam kegiatan yang bersifat statis (diatas panggung). (Abah Jumanta, wawancara 11 Desember 2006).

Dari pemaparan di atas terbukti tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak ini dianggap dominan serta mempunyai peran yang inti dalam kesenian Domyak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat judul **Peran Tari Ketuk Tilu Dalam Kesenian Domyak Di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.**

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam rumusan masalah ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak. Dari paparan tersebut, maka dapat diidentifikasi pertama latar belakang kesenian Domyak dengan variabel asal-usul dan sejarah kesenian Domyak. Identifikasi kedua peran tari ketuk tilu dengan variabel kedudukan tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak. Identifikasi ketiga penyajian ketuk tilu dengan variabel susunan penyajian pertunjukan kesenian Domyak yang di dalamnya terdapat tari ketuk tilu. Identifikasi keempat koreografi ketuk tilu dengan variabel gerak-gerakan yang ada dalam tari ketuk tilu.

Guna menghindari adanya kesalahan menafsirkan pengertian istilah yang terdapat di dalam judul penelitian, maka dalam hal ini penelitian memberikan batasan sebagai berikut :

1. Peran : Seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Kamus umum Bahasa Indonesia, 1996 : 426).

Peran : Bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan. (Kamus umum Bahasa Indonesia 1996 : 426).
2. Ketuk Tilu : Ketuk Tilu merupakan tari Pertunjukan yang gerakan-gerakannya dilakukan oleh *Ronggeng* atau *Doger* sebagai primadona atau oleh Panjak tertentu yang memiliki kepandaian dalam menari. (Sukanta, dalam makalah Ketuk tilu).

- Ketuk Tilu : Ketuk Tilu adalah nama perangkat tabuhan yang tersebar hampir di seluruh tatar Sunda. Nama perangkat tersebut dipinjam dari salah satu waditra yaitu ketuk yang terdiri dari tiga buah (tiga buah penclon/koromong). (Sukanta, dalam makalah ketuk tilu).
3. Domyak : Sebuah unit kesenian yang merupakan perpaduan antara dua unsur kesenian, yaitu kesenian Buncis dan kesenian Barongsai dari Cina. Adapun disebut Domyak, karena dalam pagelaran kesenian ini mempergunakan instrument “dogdog”, sehingga diambil dua huruf awalnya “Do”, dan dalam penyajian penabuh insrumen dogdog penari, gerakan tariannya dalam istilah masyarakat setempat disebut “Ngarampayak”, sehingga masyarakat setempat mengambil beberapa huruf dari istilah tersebut “Myak” dan disatukan menjadi Domyak. (Laela, 1986 : 16).

Beberapa masalah yang ingin dipecahkan melalui kegiatan penelitian yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang kesenian Domyak ?
2. Bagaimana peran tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak?
3. Bagaimana struktur penyajian ketuk tilu dalam kesenian Domyak?
4. Bagaimana koreografi ketuk tilu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan diatas, tentunya di dalam penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

a. Tujuan Umum

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal kesenian Domyak yang merupakan asli kesenian dari kabupaten Purwakarta di desa Pasirangin kecamatan Darangdan.

b. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam peran tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang latar belakang kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peran tari Ketuk tilu dalam kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyajian ketuk tilu dalam kesenian Domyak
4. Untuk mendeskripsikan dan mengalisis koreografi ketuk tilu

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal kesenian Domyak, sebagai tambahan wawasan

hal-hal yang ada pada kesenian tersebut. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu khususnya :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan lebih lanjut tentang keberadaan kesenian Domyak di Kabupaten Purwakarta hubungannya dengan Tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak.

Dengan cara mengangkat kesenian Domyak untuk di jadikan objek penelitian yang akhirnya akan di ketahui secara luas. Mendapatkan informasi berupa tertulis mengenai Tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak Kabupaten Purwakarta.

2. Bagi Para Pelaku Seni.

Mendapatkan informasi berupa serta tertulis mengenai Tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak Kabupaten Purwakarta. Untuk memberikan motivasi lebih meningkatkan dan mengembangkan kesenian Domyak sebagai salah satu sajian persentasi estetis, agar dimasa mendatang mampu bersaing dengan bentuk-bentuk hiburan yang cenderung lebih modern.

3. Bagi Lembaga UPI

Memberikan kontribusi di dalam menambah sumber pustaka yang dapat disajikan dan bacaan bagi para mahasiswa yang masih menimba ilmu di UPI.

E. ASUMSI PENELITIAN

Keberadan tari ketuk tilu dalam kesenian Domyak sangatlah inti? karena merupakan bagian dari keutuhan di dalam kesenian Domyak.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan tujuan meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Maleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (1997 : 5) sebagai berikut:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ciri penelitian kualitatif yang selalu menonjol oleh para adalah sumber data yang berupa 'Natural'. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (natural setting) dalam situasi sebagaimana adanya, dimana subyek melakukan kegiatan.

Di ungkapkan oleh Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (1998 : 8) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic, disebut kualitatif karena sifat dan data di lapangan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa di manipulasi, di atur dengan eksperimen atau test".

2. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang dikaji, dalam hal ini kesenian Domyak dari Desa Pasirangin. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dengan harapan, dengan menggunakan jenis observasi ini peneliti dapat menjaring seoptimal mungkin data yang di butuhkan.

b. Wawancara

Untuk mengetahui penjelasan-penjelasan mengenai beberapa hal tentang objek yang diteliti dan tentang informasi yang dibutuhkan dalam rangka pemecahan masalah penelitian. Dibutuhkan wawancara dengan berbagai pihak yang diperkirakan dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang data-data yang dibutuhkan. Akan dilakukan wawancara yaitu dengan tokoh masyarakat, pimpinan kesenian Domyak, penabuh beserta penarinya, masyarakat setempat dan aparat dari desa.

c. Studi Literatur

Untuk menjaring data-data khususnya teori-teori baik hasil penemuan para ahli dalam bidang kesenian maupun hasil-hasil penelitian yang relevan dengan dengan objek yang di teliti. Dengan harapan studi tidak saja akan menambah temuan berbagai data tetapi juga sebagai komparasi juga pijakan dalam menganalisis data-data yang terkumpul

d. Dokumentasi

Untuk melengkapi pengumpulan data penelitian, maka dilakukan studi dokumentasi yaitu usaha mengumpulkan data melalui bentuk gambar, arsip dan rekaman yang bersifat audio dan visual.

G. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

a. Lokasi

Lokasi penelitian di Desa Pasirangin kecamatan Darangdan kabupaten Purwakarta. Alasan mengambil lokasi tersebut dikarenakan di daerah tersebut terdapat kesenian tradisional Domyak, di bawah kesenian “Mitra Buana” pimpinan Abah Jumanta.

b. Sampel

Dalam menentukan ukuran sampel penelitian menggunakan teknik purposive samplinh yaitu menentukan sejumlah ukuran. Sampel berdasarkan pertimbangan bahwa yang dijadikan sampel mengetahui dan memahami objek yang diteliti. Sampel penelitian yaitu tari ketuk tilu yang ada dalam kesenian Domyak di desa Pasirangin kecamatan Darangdan kabupaten Purwakarta.

